



Peningkatan Keterampilan Membuat Peralatan Rumah Tangga Berbahan Baku Kayu Bekas

Krishna Hutama, Ariani*, Gihon Nugrahadi, Hendy Rosadi
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti
*Email: arianirachman@trisakti.ac.id

Received: 21 Juny 2022; Revised: 14 July 2022; Accepted: 20 August 2022
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.3.2021-2030.2022>

Abstrak

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya bagi mereka yang berpenghasilan di bawah UMR (Upah Minimum Regional). Salah satu upaya tersebut adalah memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, yang pada akhirnya diharapkan dapat menjadi sumber lapangan usaha baru. Dalam kesempatan kali ini, Program Studi Desain Produk FSRD Universitas Trisakti, melaksanakan pelatihan melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema pembuatan peralatan rumah tangga dari kayu bekas. Kayu bekas merupakan sumber daya material yang murah dan banyak dijumpai, yaitu berasal dari kayu sisa pabrik mebel, furniture, dan peti kemas. Masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan adalah pemuda Karang Taruna dari RT 008, RW 004, Kelurahan Gunung, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah kayu bekas menjadi produk fungsional dan bernilai ekonomi. Metode eksperimen dilakukan pada tahap persiapan, dilanjutkan dengan metode partisipatori dan pendampingan pada pelaksanaan pelatihan. Melalui pelatihan ini, para peserta menguasai keterampilan dalam membuat produk-produk berbahan kayu bekas. Hasil PkM berupa produk fungsional seperti: wadah serba guna, rak bumbu, tempat tisu, nampan, dan alas gelas, diharapkan dapat dikembangkan sebagai peluang usaha untuk meningkatkan penghasilan.

Kata kunci: peningkatan keterampilan, peralatan rumah tangga, kayu bekas, Karang Taruna, bernilai ekonomi

Abstract

Various efforts have been made to improve the community's economy, especially for those whose income is below the UMR (Regional Minimum Wage). One of these efforts is to provide training to improve community skills, which in the end is expected to be a source of new business fields. On this occasion, the Product Design Study Program, FSRD Trisakti University, conducted training through Community Service (PkM) activities with the theme of making household appliances from used wood. Used wood is a material resource that is cheap and often found, which comes from leftover wood from furniture, furniture, and container factories. The target communities of the activity are youth youth organizations from RT 008, RW 004, Gunung Village, Kebayoran Baru District, South



Jakarta. This activity aims to provide knowledge and skills in processing used wood into functional and economically valuable products. The experimental method was carried out at the preparation stage, followed by participatory methods and mentoring in the implementation of the training. Through this training, the participants mastered skills in making products made from used wood. The results of PkM in the form of functional products such as: multi-purpose containers, spice racks, tissue holders, trays, and glass mats, are expected to be developed as business opportunities to increase income.

Keywords: *skill improvement, household appliances, used wood, Youth Organization, economic value*

Pendahuluan

Masalah sosial dan ekonomi adalah salah satu pokok permasalahan di negara kita yang hingga saat ini belum juga dapat diselesaikan dengan tuntas. Kesenjangan sosial-ekonomi dan taraf hidup masyarakat yang masih rendah sangat berpengaruh terhadap masa depan negara ini apabila tidak ada solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Di tengah minimnya kemampuan masyarakat untuk memperoleh pendidikan, maka pelatihan-pelatihan yang tidak mengutamakan aspek komersialitas menjadi suatu kegiatan yang dibutuhkan. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan salah satu alternatif kegiatan tersebut. Melalui kegiatan ini, berbagai penyuluhan dan pelatihan keterampilan diberikan sebagai pengganti bangku pendidikan formal. Meskipun penyuluhan dan pelatihan yang diberikan belum sepenuhnya setara dengan apa yang diberikan di sekolah formal, namun manfaat yang diperoleh dari kegiatan PkM dapat menjadi bekal keahlian dalam memperoleh penghasilan yang lebih layak.

Komunitas pemuda yang bergabung dalam Karang Taruna RT.008, RW 004, Kelurahan Gunung, Kecamatan Kebayoran Baru. Menurut Agus Riyadi (2003), Karang Taruna adalah organisasi non pemerintah dalam arti organisasi kemasyarakatan yang memiliki misi untuk dapat membina dan mengembangkan potensi pemuda sehingga dapat tercipta pemuda yang memiliki potensi, kepribadian yang baik, serta tanggap terhadap masalah-masalah sosial yang tumbuh dalam masyarakat dimana mereka berada. Sebagian besar pemuda Karang Taruna RT.008, RW 004, Kelurahan Gunung, Kecamatan Kebayoran Baru belum mempunyai pekerjaan tetap. Rendahnya taraf hidup masyarakat memaksa mereka untuk lebih fokus dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dibandingkan pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, tim PkM Desain Produk FSRD Universitas Trisakti memutuskan untuk memberikan pelatihan kepada pemuda Karang Taruna Kelurahan Gunung, dengan memanfaatkan sumber daya yang mudah dijumpai. Sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya material berupa limbah atau bahan bekas. Salah satu jenis limbah yang dapat dimanfaatkan adalah limbah kayu maupun kayu bekas yang berasal dari kayu sisa pabrik mebel, furniture, dan peti kemas.

Mengingat para pemuda Karang Taruna ini tidak memiliki pengetahuan tentang desain produk dan keterampilan mengolah kayu, maka pelatihan yang diberikan oleh tim PkM difokuskan pada pembuatan produk-produk rumah tangga yang sederhana. Produk-produk tersebut adalah: wadah serba guna, rak bumbu, tempat tisu, nampan, dan alas gelas. Meskipun sederhana, dalam mewujudkannya dibutuhkan ketelitian dan ketekunan sehingga dihasilkan produk-produk fungsional dan memiliki nilai jual.



Melalui kegiatan ini diharapkan dapat mengasah keterampilan para peserta sehingga menjadi modal untuk mengembangkan usaha secara mandiri.

Metode

Dalam upaya memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelatihan yang tepat, maka tim PkM terlebih dahulu melakukan eksperimen pengolahan kayu bekas. Hal ini dilakukan agar pada saat pelatihan, materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh para peserta. Koordinator PkM dan tim pelaksana (anggota) terlebih dahulu melakukan diskusi dan uji coba untuk mendapatkan desain produk sederhana yang dapat diterapkan oleh para peserta dan mendapatkan jenis pelatihan yang tepat. Eksperimen dilakukan di laboratorium Bahan dan Proses yang dimiliki oleh FSRD Universitas Trisakti. Beberapa aspek desain seperti: bentuk, ukuran, fungsi, pengolahan, *finishing*, dan sebagainya menjadi faktor yang harus diperhatikan untuk mendapatkan hasil berupa produk yang bernilai jual. Setelah mendapatkan materi yang sesuai dengan karakteristik para peserta, koordinator PkM kemudian berdiskusi dengan mitra, dalam hal ini adalah pengurus Karang Taruna, untuk menentukan waktu dan lokasi pelaksanaan pelatihan.

Dari hasil diskusi disepakati bahwa kegiatan PkM akan dilaksanakan pada tanggal 03 Agustus 2021 di Laboratorium Bahan dan Proses, gedung O lantai 1 FSRD Universitas Trisakti. Penentuan lokasi adalah dengan pertimbangan tersedianya peralatan untuk mengolah kayu di Lab. Bahan dan Proses. Informasi tentang pelatihan kemudian disampaikan kepada peserta yaitu para pemuda Karang Taruna Karang Taruna RT.008, RW 004, Kelurahan Gunung, Kecamatan Kebayoran Baru, yang berjumlah 8 orang. Mereka adalah pria berusia antara 24-40 tahun, bekerja di sektor informal sebagai petugas kebersihan, buruh lepas, dan wiraswasta. Mereka merupakan kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan nafkah bagi keluarganya. Latar belakang pendidikan mereka adalah SMP (sebanyak 3 orang) dan SMA (sebanyak 5 orang), rata-rata memiliki keterampilan dasar dalam mengerjakan praktik dasar kerja bangku, yaitu proses pengerjaan benda kerja yang dilakukan dengan menggunakan tenaga manusia (manual). Dengan bekal keterampilan tersebut, proses pengerjaan produk-produk berbahan kayu bekas dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai target.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode partisipatori, yaitu suatu metode pendekatan dalam proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat, yang penekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan. Pendekatan ini dilaksanakan dengan proses yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan (Denzin dan Lincoln, 2009). Metode pendampingan juga diberikan selama berjalannya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Para instruktur secara bergantian melakukan pendampingan selama proses pengerjaan produk. Hasil pelatihan kemudian dievaluasi agar ke depannya diperoleh *output* yang lebih baik lagi.



Gambar 1. Tahapan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Hasil Dan Pembahasan Persiapan Kegiatan

Berdasarkan hasil survey ke lapangan dan berdiskusi dengan masyarakat sasaran, maka terdapat beberapa kriteria yang menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan pelatihan ini. Kriteria tersebut meliputi:

1. Materi kegiatan yang diberikan harus disesuaikan dengan kemampuan para peserta. Dalam hal ini materi pelatihan harus dapat dipahami dan diimplementasikan oleh para peserta yang memiliki latar belakang pendidikan SMP dan SMA.
2. Pelatihan menitikberatkan pada peningkatan keterampilan mengolah kayu bekas menjadi produk fungsional, berupa peralatan rumah tangga.
3. Bahan-bahan dan peralatan yang digunakan mudah diperoleh dan harganya terjangkau.
4. Produk yang dibuat adalah produk sederhana namun bernilai ekonomi (berdaya jual).

Dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tersebut, maka tim PkM mempersiapkan beberapa modul produk sederhana berupa wadah serba guna, nampan (*tray*), rak bumbu, tempat tisu, dan alas gelas (*coaster*). Pemilihan jenis produk adalah dengan pertimbangan kemudahan dalam proses pembuatan. Produk-produk tersebut dibuat dari kayu bekas peti kemas jenis kayu pinus atau jati belanda. Kayu jati belanda atau dalam Bahasa Jawa disebut dengan jati *londo* sebenarnya merupakan kayu pinus atau *pinewood* yang berasal dari pohon pinus (*Pinus merkusii*) dan banyak digunakan di berbagai belahan dunia karena memiliki serat atau corak tekstur kayu yang bagus dan memiliki permukaan serat yang halus. Di Indonesia sendiri kayu ini dikenal dengan nama kayu jati belanda atau kayu jati *londo* atau kayu *pallet* bekas peti kemas (Sutanto, Gede, Tedjokusumo, 2017). Selain kayu bekas sebagai bahan baku utama, dipersiapkan juga peralatan pelatihan yang diperlukan untuk pengerjaan skala rumah tangga, yaitu: alat-alat untuk pemotongan (*sawing*), pembentukan sesuai pola (*shaping*), pelubangan (*drilling*), dan penghalusan (*sanding*).

Materi Pelatihan

Beberapa hal berkaitan dengan materi yang harus disiapkan sebelum pelaksanaan pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Materi pra-pelatihan

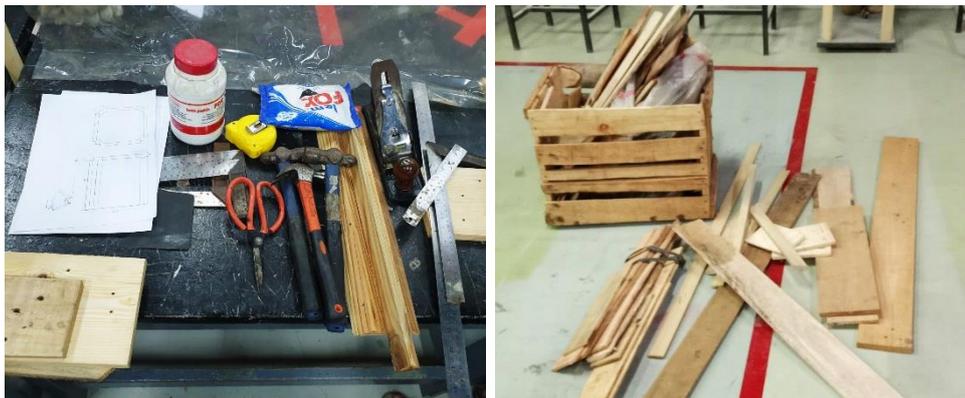
Materi pra-pelatihan yang dimaksud adalah berupa penjelasan singkat tentang tahapan kerja pembuatan produk peralatan rumah tangga. Dalam hal ini para peserta akan diberi penjelasan tentang bahan dan peralatan yang digunakan, jenis kayu yang digunakan, sistem sambungan yang diaplikasikan, proses pembuatan mulai dari pemotongan kayu mengikuti pola, hingga tahap *finishing* yang tetap menampilkan karakter kayu. Oleh



karena itu semua bahan dan peralatan yang akan digunakan telah dipersiapkan terlebih dahulu.

1. Materi pelatihan

Materi yang akan disampaikan dalam pelatihan adalah hal-hal yang bersifat praktika. Dalam pelatihan nanti akan diterapkan tahapan dalam proses pengerjaan produk peralatan rumah tangga, yaitu dimulai dari proses mempersiapkan tiap bagian, pemotongan kayu, proses membuat lubang pada kayu, proses perakitan, proses penghalusan, hingga proses *finishing* berupa *transparent coating*.



Gambar 1. Sebagian bahan dan peralatan yang digunakan (kiri), dan bahan baku utama yaitu kayu bekas peti kemas yang akan diolah (kanan).

Pelaksanaan Pelatihan

Sesuai waktu yang telah ditetapkan, maka pada tanggal 03 Agustus 2021, seluruh peserta pelatihan dan tim PkM hadir di Laboratorium Bahan dan Proses FSRD Universitas Trisakti. Tepat pukul 09.00, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul *Pelatihan Pembuatan Peralatan Rumah Tangga dari Kayu Bekas* pun dimulai. Uraian pelaksanaan pelatihan tersebut adalah sebagai berikut:

Kegiatan diawali dengan sambutan dan perkenalan oleh koordinator PkM, dilanjutkan dengan penyampaian materi pengantar. Dalam kesempatan tersebut, koordinator memberikan penjelasan singkat tentang prinsip dasar pembuatan produk-produk berbahan baku kayu. Di samping itu perlu juga dijelaskan pentingnya hasil yang berkualitas yang tentunya berkaitan erat dengan ketelitian dan ketekunan. Pemahaman dan pengetahuan tentang desain juga menjadi salah satu faktor penting yang harus diberikan kepada para peserta pelatihan sebelum desain tersebut diwujudkan (Ariani, 2018). Bahan-bahan dan peralatan yang digunakan dalam pembuatan produk peralatan rumah tangga berbahan kayu juga disampaikan pada kesempatan ini.

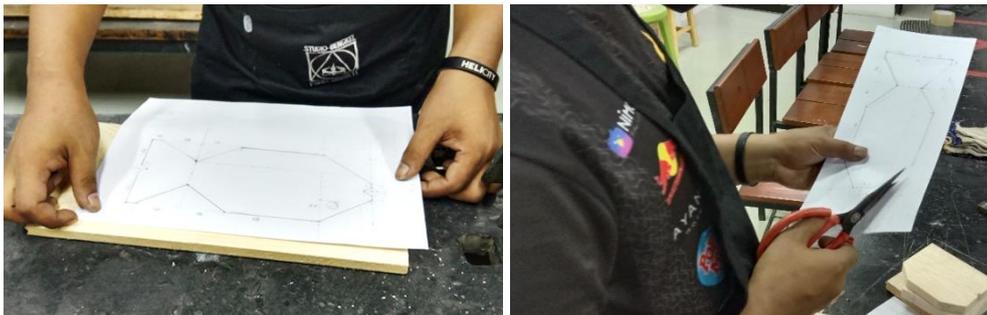
Pelatihan dimulai dengan proses memotong kayu sesuai pola yang telah dipersiapkan pada saat tim PkM melakukan eksperimen. Hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan proses perakitan tiap bagian produk peralatan rumah tangga yang membutuhkan ukuran yang presisi. Kayu yang telah dipotong selanjutnya dihaluskan dengan menggunakan mesin gerinda dan amplas, untuk kemudian dihubungkan antar bagian. Mesin gerinda berfungsi untuk menghasilkan *finishing* permukaan yang rata dan halus dengan cara mengikis permukaan kayu. Agar lebih halus, permukaan kayu



kemudian dihaluskan kembali dengan amplas kayu. Secara fisik karakter kayu jati Belanda atau pinus lebih empuk dan berwarna cerah, tidak begitu keras sehingga relatif mudah diolah.

Tahap berikutnya adalah meyambung antar bagian dengan menggunakan lem kayu yang diperkuat dengan paku. Proses ini membutuhkan ketelitian karena akan mempengaruhi hasil akhir bentuk produk-produk yang dihasilkan. Pada beberapa seperti produk seperti nampan, wadah serba guna, dan rak bumbu, direkatkan dalam bentuk siku dengan ujung kayu dipotong membentuk sudut 45° (teknik adu manis). Dengan teknik ini, sambungan terlihat rapi, namun dibutuhkan tingkat presisi yang tinggi. Pada tahap ini, pembuatan pola dengan ukuran yang presisi menjadi penting. Demikian pula pemotongan kayu secara manual yang harus mengikuti pola dengan ukuran yang tepat.

Selain menggunakan peralatan manual, para peserta pelatihan juga diperkenalkan pada peralatan masinal yang ada di laboratorium bahan dan proses. Beberapa peserta mencoba menggunakan mesin amplas (*belt sander*) untuk menghaluskan permukaan produk, dan ada yang mencoba menggunakan mesin bor (*drilling machine*) untuk melubangi kayu. Peserta tampak antusias untuk mencoba peralatan yang ada di laboratorium.



Gambar 2. Proses penyesuaian pola pada permukaan kayu dan pemotongan pola yang telah sesuai



Gambar 3. Proses pemotongan kayu dengan gergaji (kiri), dan penggunaan alat *circular saw* untuk memotong kayu sesuai pola (kanan)



Gambar 4. Instruktur memberi arahan cara membuat pola berdasarkan hasil pemotongan awal (kiri), peserta mempraktikkan pembuatan pola sesuai pengarahan (kanan)

Fasilitas pendukung yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah laboratorium bahan dan proses atau biasa disebut dengan workshop FSRD yang terletak di Gedung O lantai 1. Workshop FSRD memiliki fasilitas pendukung praktika untuk proses pengolahan kayu, logam, kulit, dan keramik. Khusus untuk peralatan praktika mengolah kayu, workshop FSRD memiliki peralatan mesin dan manual yang cukup lengkap, mulai dari mesin *scroll saw* (untuk memotong dan membentuk pola pada bidang kerja), mesin amplas/*sander* (untuk menghaluskan permukaan kayu), *circular saw* (untuk memotong kayu dengan permukaan yang lebar), mesin serut/*planer* (untuk mendapatkan ketebalan sesuai yang diinginkan), mesin bubut/*lathe*, dan lain-lain.

Hasil Pelatihan

Secara proses, hasil akhir dari pelatihan ini dapat dikategorikan berhasil dengan pertimbangan bahwa program yang telah dilaksanakan ini merupakan pelatihan yang bersifat singkat (1 hari). Sebagai produk dalam kategori yang layak dijual, masih diperlukan langkah dan orientasi pematangan dalam segi desain, kerapihan, *finishing-touch*, pengemasan dan pemasaran. Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa diperlukan kesinambungan program pelatihan yang lebih terarah dan terstruktur, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Kesinambungan itu dimaksudkan untuk pembinaan jenjang keterampilan dengan pengawasan dari unsur desain dan pemasaran sehingga hasilnya memungkinkan dapat diukur secara kualitatif dan kuantitatif.

Pelaksana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, dalam hal ini adalah instruktur kegiatan pelatihan, adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pelatihan, sehingga keberhasilan kegiatan sangat tergantung pada bagaimana terjalinnya komunikasi yang baik antara instruktur dengan peserta. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kegiatan PkM ini menggunakan metode partisipatori, dimana tim PkM juga mendapatkan banyak pengalaman dan pembelajaran selama berinteraksi dengan masyarakat sasaran. Kemampuan tim PkM (instruktur) di lapangan dalam menyampaikan materi pelatihan menjadi salah satu indikator keberhasilan program. Melihat hasil pelatihan yang telah dibuat oleh para peserta, pelaksana kegiatan dapat merasakan keberhasilan mereka dalam mentransfer informasi dan *knowledge* selama pendampingan. Para pelaksana (instruktur) juga merasakan suasana yang berbeda dalam kegiatan PkM kali ini karena dilaksanakan dalam kondisi pandemi, dengan segala batasan-batasan sebagai upaya mencegah menularnya virus corona 19.



Dalam pelatihan ini, para peserta terlihat antusias dan bersemangat dalam mengerjakan pembuatan produk-produk peralatan rumah tangga, sesuai arahan dari instruktur. Meskipun produk-produk yang dihasilkan belum sempurna, namun pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah kayu menjadi berbagai produk telah mereka kuasai. Para peserta berharap kegiatan serupa tidak hanya dilaksanakan sekali saja, namun berkelanjutan. Mereka berkeinginan untuk mengembangkan keterampilan ini dengan lebih serius, hingga dapat menjadi peluang untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Berikut adalah produk peralatan rumah tangga dari kayu bekas yang telah dihasilkan:



Gambar 5. Wadah serba guna (kiri), rak bumbu (tengah), dan nampan (kanan)



Gambar 6. Wadah tisu (kiri), dan alas gelas (kanan)



Gambar 7. Para instruktur, peserta pelatihan, dan karya mereka



Evaluasi Kegiatan

Evaluasi Proses

Setiap peserta pelatihan mampu membaca gambar kerja sederhana yang selanjutnya dibuat pola/*pattern*-nya pada lembaran kayu bekas. Masing-masing pola dan bidang tersebut kemudian dipotong menggunakan gergaji/alat potong logam manual. Pada tahap ini para peserta dituntut untuk lebih teliti karena kesalahan pada saat pengukuran dan pemotongan akan berakibat fatal pada saat penyambungan antar bagian. Peralatan yang ada di laboratorium bahan dan proses cukup membantu pengerjaan pembuatan peralatan rumah tangga ini. Meskipun demikian, keterampilan menggunakan peralatan non masinal tetap diutamakan dengan tujuan agar para peserta dapat membuat produk-produk ini saat di rumah masing-masing.

Tahap selanjutnya adalah tahap *finishing*. Agar produk yang dibuat memiliki nilai jual yang tinggi, aspek *finishing* memegang peranan yang cukup penting. Salah satu *finishing* yang dilakukan pada produk-produk berbahan baku kayu ini adalah dengan menggunakan amplas untuk menghaluskan permukaan, dilanjutkan dengan pendempulan (*filler*) untuk menutup bagian kayu yang berlubang, dan vernis dan cat duco sebagai pelapis sekaligus pelindung paling luar.

Tahap paling akhir adalah mengaplikasikan/menyatukan potongan-potongan kayu menjadi bentuk produk yang mempunyai fungsi sebagai peralatan rumah tangga, yang memiliki fungsi sekaligus mempunyai nilai keindahan. Pada tahap akhir ini peserta melakukan uji coba untuk dapat menilai secara estetis hasil yang telah mereka kerjakan. Pada proses ini tampak antusiasme peserta untuk mencoba menggunakan mesin amplas dan mesin gergaji yang tersedia di laboratorium. Sikap “ingin mencoba sesuatu yang baru” ini menggambarkan kesiapan mental yang dinilai cukup positif.

Evaluasi Produk

Hampir seluruh peserta menunjukkan kinerja yang baik dalam pengerjaan individu maupun kelompok. Secara teknis, peserta mengalami kendala dalam memotong kayu sesuai pola. Hal ini dapat dipahami mengingat untuk dapat mengerjakan masalah tersebut diperlukan pengetahuan dan keterampilan penguasaan alat. Jalan keluar dari permasalahan tersebut adalah dengan memberikan pengetahuan dasar sekaligus dengan contoh-contoh sederhana pengerjaan material kayu serta desain. Secara prosedural, semua peserta dapat mengikuti langkah kerja dengan tertib. Selama bekerja para peserta memperlihatkan kemajuan mental kerja, perubahan *skill* dan pengetahuan yang baik yang ditunjukkan melalui produk akhir.

Penilaian produk didasarkan pada teknik pengerjaan dan kreativitas peserta dalam memilih bentuk dan *finishing* untuk membuat produk dari bahan-bahan yang telah disediakan. Dengan melihat pada sifat bahan, material kayu dikategorikan sebagai bahan baku yang lunak sehingga tidak terlalu sulit untuk menguasai teknik pengolahannya. Tidak ditemukan kegagalan hasil produksi, yang umum terjadi adalah kendala dalam proses pembentukan material kayu menjadi bentuk tertentu yang harus memiliki tingkat akurasi tinggi. Dengan menggunakan peralatan manual, tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para peserta.



Kesimpulan

Secara umum, program pelatihan yang telah dilaksanakan berjalan dengan baik dan lancar. Keberhasilan program pelatihan ini tergantung dari kesiapan dan kesesuaian materi yang disampaikan. Dengan memahami karakteristik dan kemampuan peserta, dilanjutkan dengan eksperimen untuk mempersiapkan materi yang tepat, upaya peningkatan keterampilan masyarakat sasaran ini dapat dinilai berhasil. Para peserta terlihat bersemangat dan antusias selama mengikuti pelatihan dan dapat mengikuti instruksi secara langsung. Keberhasilan program ini juga ditunjang oleh kesiapan mental para peserta, kemauan yang kuat dalam menambah *skill* dan pengetahuan yang terlihat dari produk yang dihasilkan.

Dari pelaksanaan program pelatihan ini, maka para peserta meminta agar program-program sejenis dengan tema sama maupun berbeda dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Permintaan ini adalah dalam rangka pembinaan sumber daya yang tersedia sekaligus dalam rangka memberikan peluang alternatif usaha mandiri jangka panjang. Atas masukan tersebut, dipandang perlu dirumuskan program sejenis yang terstruktur dengan kelompok binaan yang sama, sehingga keberhasilan tersebut dapat dijadikan model Pengabdian Kepada Masyarakat secara utuh dan terukur. Rencana yang paling ideal memerlukan durasi program setiap 6 (enam) bulan sekali selama 3 tahun dengan materi yang telah disiapkan secara konseptual dan aplikatif.

Daftar Pustaka

- Adisurya, S. I., Ariani, Wilastrina, A., Wiemar, R. (2021). Peningkatan Kreativitas Remaja Karang Taruna Dalam Membuat Hiasan Kepala dan Masker untuk Tari Betawi Kreasi. *Jurnal Aksara*, 07(02), 177-190. DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.2.177-190.2021>.
- Ariani. (2018). Pemanfaatan Botol Plastik Bekas Menjadi Media Tanam (Pot) Di Lahan Sempit. *Abdimas Pedagogi, Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 1-7. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um050v2i1p1-7>.
- Denzin, N. K. dan Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muharrar, S. (2013). *Kreasi Kolase Montase, Mozaik Sederhana*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sutanto J, Gede P, C., Tedjokoemo, P. (2017). Upcycle Limbah Kayu Palet Jati Belanda Menjadi Wadah Modular Serbaguna untuk Anak-Anak (Studi Kasus: Kota Surabaya). *Jurnal Intra*, 5(2), 829-838.